

Pelatihan Pembelajaran Apresiasi Sastra Berorientasi Afiriasi Literasi Diri Bagi Guru SD di Tasikmalaya

Seni Apriliya¹, Erwin Rahayu Saputra²

Universitas Pendidikan Indonesia

seni_apriliya@upi.edu

ABSTRAK

Konsep literasi diri dapat dimaknai sebagai melek diri sendiri. Pemahaman tentang melek diri ini perlu ditumbuhkembangkan di waktu yang tepat, terutama di jenjang sekolah dasar. Untuk itu, kegiatan pelatihan ini bertujuan agar para guru di Tasikmalaya memahami literasi diri dan dapat mengimplementasikan model P-IKADKA sebagai model pembelajaran apresiasi sastra di kelas yang diorientasikan pada afiriasi literasi diri. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan terbimbing. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para guru dapat memahami literasi diri dan dapat menerapkan rancangan model P-IKADKA dengan baik. Kegiatan ini mampu memberi wawasan dan pengalaman baru kepada guru dalam mengimplementasikan konsep literasi diri dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran apresiasi cerita terutama yang diorientasikan pada afiriasi literasi diri. Setelah para guru mendapatkan wawasan dan pengalaman tersebut diharapkan mereka mampu mengimplementasikannya pada pembelajaran di sekolah sehingga berdampak terhadap siswa SD yang memiliki kesadaran tentang dirinya, memahami dirinya serta menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Kata kunci: Literasi, Literasi Diri, Apresiasi Sastra, Model P-IKADKA

ABSTRACT

The concept of self-literacy can be interpreted as self-literacy. This understanding of self-literacy needs to be cultivated at the right time, especially at the elementary school level. For this reason, this training activity aims to make teachers in Tasikmalaya understand self-literacy and can implement the P-IKADKA model as a learning model for literary appreciation in the classroom oriented to self-literacy affirmations. The achievement of these goals is carried out through training activities with lecture methods, discussions, and guided exercises. The results of the training show that teachers can understand self-literacy and can apply the P-IKADKA model design well. This activity is able to provide new insights and experiences to teachers in implementing the concept of self-literacy and is able to improve the ability of teachers to carry out story appreciation learning, especially those oriented to self-literacy affirmations. After the teachers gain insight and experience, it is hoped that they will be able to implement it in learning at school so that it has an impact on elementary school students who have awareness about themselves, understand themselves and respect themselves and others.

Keywords: literacy, self-literacy, literary appreciation, P-IKADKA model

PENDAHULUAN

Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran mereka secara mendalam dan mengetahui cara yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa (Syahrudin et al., 2013). Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamatkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat kompetensi guru tersebut dalam implementasinya sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh, dan bersifat holistik yang harus dimiliki oleh seorang guru (Danim, 2011). Salah satu kompetensi inti guru pada bagian kompetensi profesional ialah guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Lebih spesifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang 23% materinya difokuskan pada pembelajaran sastra. Untuk itu, pada bagian kompetensi guru kelas SD poin 20.5 dan 20.6 dituliskan guru

harus memahami teori dan genre sastra Indonesia, dan mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.

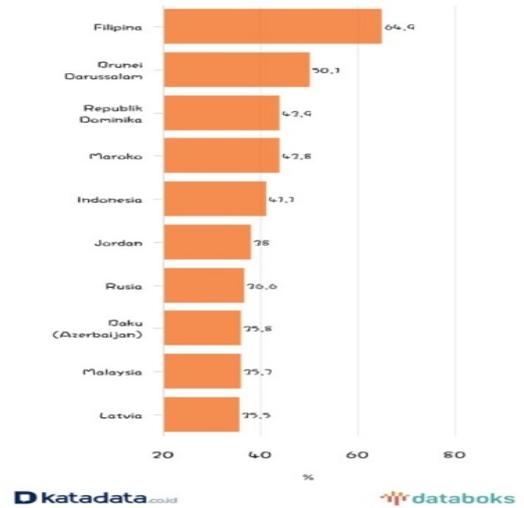
Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan anak-anak usia SD terpapar efek globalisasi dengan massif dan distimulasi teknologi tiada henti. Mereka pun tidak dapat lepas dari tuntutan dan tekanan media sosial. Segala keriuhan tersebut menimbulkan anak-anak kehilangan hal yang paling penting yakni diri mereka sendiri. Untuk itu, pengetahuan mengenai diri menjadi penting untuk dipelajari. Salah satunya dengan menggunakan kegiatan berliterasi, terutama membaca. Namun, pada kenyataannya memang siswa masih kurang aktif mengikuti kegiatan membaca, sebagian besar masih belum berani membaca di depan teman-temannya (Faisal, 2022). Hal tersebut menunjukkan belum adanya rasa percaya diri dalam diri para siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dapat memberikan rasa kepercayaan diri dan menghargai diri pada siswa.

Salah satu upaya dalam pemanfaatan karya sastra yang secara spesifik diorientasikan untuk penguatan literasi diri anak-anak, khususnya siswa SD, yakni dengan mengenalkan model P-IKADKA sebagai model apresiasi sastra berorientasi afirmasi literasi diri. Setidaknya hal tersebut didasarkan atas alasan berikut:

1. Banyaknya kasus perundungan yang didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (Maradewa, 2019).
2. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (Jayani, 2019)
3. Minimnya pengetahuan siswa terhadap literasi diri (Apriliya et al., 2019)
4. Belum adanya pemanfaatan karya sastra yang secara spesifik diorientasikan untuk penguatan literasi diri anak-anak (Apriliya et al., 2020).
5. Sedikit sekali guru yang menerapkan model apresiasi sastra secara khusus sesuai dengan prosedur yang memadai (Apriliya et al., 2020).

Persentase Murid yang Mengalami Perundungan (Bully) 2018

Sumber : Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019



Gambar 1. Persentase Perundungan Menurut OECD

Lima alasan tersebut merupakan kondisi faktual saat ini yang mendorong pengembangan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran apresiasi sastra yang berorientasi afirmasi literasi diri. Secara sederhana literasi diri dapat dimaknai melek diri sendiri. Secara praktis literasi diri merujuk pada melek diri melalui kegiatan literasi. Literasi diri sebagai entitas merujuk pada pengetahuan dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri sehingga dapat menerima diri sendiri dengan baik dan berdampak pada optimalnya pengembangan dan produktivitas diri. Selain itu, dengan literasi diri memadai dapat menjadi landas tumpu untuk pengembangan diri anak dalam bidang yang sesuai dengan minat dan preferensinya.

Literasi diri erat kaitannya dengan literasi emosi. Akan tetapi, literasi diri tidak sama dengan literasi emosi karena memiliki aspek yang berbeda. Literasi diri berfokus pada aspek fisik, sifat, dan peran diri. Adapun literasi emosi fokus pada rekognisi keadaan emosional mereka sendiri, menggunakan kata-kata untuk melabeli berbagai emosi, mengidentifikasi pemicu keadaan emosional mereka sendiri, dan berbicara tentang emosi masa lalu dan masa depan (Ripley & Simpson, 2007).

Tanpa memiliki literasi diri, anak-anak diasumsikan tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang dirinya. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi tidak tahu bagaimana seharusnya menerima dirinya dengan baik, yang pada akhirnya bisa

berdampak kontraproduktif terhadap tumbuh kembang dirinya. Ketidaktahuan tersebut akan menjadi ruang terbuka dan rentan untuk menjadi korban perundungan sekaligus rentan pula menjadi pelaku perundungan. Tanpa kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri mengakibatkan mudah timbulnya respons dan emosi negatif ketika terjadi perundungan verbal (*mocking*) terhadap seseorang atau bahkan memicu *mocking* dan *bullying* balasan. Apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi akan menghambat pengembangan diri anak-anak tersebut bahkan berdampak traumatis hingga dewasa.

Di satu sisi, keadaan ini juga menjadi kekhawatiran para guru SD yang merasa perlu melakukan upaya untuk menanggulangnya dengan mengintegrasikan konten literasi diri dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, kepribadian masyarakat Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga meleak sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia (Solin, 2011:1).

Peran sastra dalam pembelajaran bagi siswa, yang diungkap oleh Tarigan (1995:10) menyatakan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) Perkembangan bahasa, (2) Perkembangan Kognitif, (3) Perkembangan Kepribadian, dan (4) Perkembangan sosial. Namun demikian, belum ada kajian tentang pemanfaatan karya sastra yang secara spesifik diorientasikan untuk penguatan literasi diri anak-anak, khususnya siswa SD. Dalam mengajarkan apresiasi sastra, para guru Sekolah Dasar cenderung hanya terfokus pada tujuan yang dicantumkan dalam kurikulum sehingga mempengaruhi pilihan model, metode, dan bahan ajar yang digunakan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa kondisi tersebut dapat membatasi kebebasan siswa dalam proses mengapresiasi.

Sebagaimana sastra pada umumnya, sastra anak juga dibangun atas unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain unsur intrinsik yang membentuk cerita, sastra anak juga memiliki unsur ekstrinsik yang memiliki pelbagai manfaat bagi kehidupan anak-anak, di antaranya menstimulasi perkembangan kognitif, kepribadian, dan sosial; memperkaya pengalaman anak; membantu mengembangkan literasi visual; meningkatkan pengalaman berbahasa; serta membantu meningkatkan pemahaman global (Pritchard et al., 2005;

Tarigan, 1995). Bahkan pada sejumlah karya tertentu, sastra anak dapat membantu menghindarkan anak dari terjadinya kekerasan seksual (Medaniel, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri di SD, apabila model pembelajaran dirancang dengan tepat akan sangat membantu pendidik untuk mengefektifkan kelas. Memperhatikan pernyataan Poedjiadi (2005:119) model pembelajaran diidentikkan dengan rancangan pembelajaran, di dalamnya dipetakan sejumlah rencana dalam bentuk pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang di dalamnya menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait, termasuk bahan ajar dan medianya. Kompetensi guru SD dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat penting untuk memastikan tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Model apresiasi sastra yang akan dikembangkan, diorientasikan pada afirmasi literasi diri siswa SD. Dengan demikian, pembelajaran lebih difokuskan pada tahap mendialogiskan pengalamannya terhadap karya, khususnya ihwal representasi diri tokoh cerita yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri tokoh cerita tersebut. Apresiasi dilanjutkan dengan menghayati pengalaman hidupnya sendiri, dalam hal ini siswa SD mengidentifikasi dirinya sendiri yang kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni membandingkannya dengan pengalaman apresiasi siswa lain dalam bentuk refleksi ihwal literasi diri masing-masing melalui kegiatan diskusi

METODE PENELITIAN

Pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan agar para guru di kota Tasikmalaya dapat memahami apa itu literasi diri dan dapat mengimplementasikan model P-*IKADKA* tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Metode pelatihan yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Kedua narasumber memberikan paparan terlebih dahulu mengenai teori yang digunakan dan berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra dan konsep literasi diri. Hal ini bertujuan agar para peserta (guru) dapat memahami aspek-aspek apa saja yang termasuk kedalam literasi diri,

serta bagaimana tahapan model P-IKADKA yang dikenalkan sebagai model pembelajaran apresiasi sastra/cerita di sekolah.

b. Metode diskusi

Selanjutnya, narasumber bertanya tentang pemahaman para guru terkait literasi diri dan pembelajaran sastra. Peserta juga diminta untuk memaparkan sejauh mana pemahaman mereka terkait teori yang diberikan, serta melakukan diskusi mendalam untuk mengetahui model pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh sebagian besar guru di sekolah.

c. Metode demonstrasi

Setelah narasumber dan peserta melakukan diskusi, selanjutnya narasumber memaparkan model P-IKADKA sebagai model yang dikenalkan sebagai model pembelajaran apresiasi sastra/cerita. Pada tahap ini, narasumber mendemonstrasikan bagaimana cara membuat rancangan pembelajaran apresiasi sastra/cerita menggunakan model P-IKADKA.

d. Metode latihan terbimbing

Metode terakhir yakni latihan terbimbing, di mana para guru diajak untuk mencoba mengimplementasikan pemahaman yang didapatkan selama pelatihan ke dalam bentuk rancangan pembelajaran apresiasi sastra/cerita menggunakan model P-IKADKA.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, para guru mulai memahami apa itu literasi diri, meskipun belum secara spesifik menyebutkan ketiga aspek yang terdapat dalam literasi diri, yakni aspek fisik, watak/sifat, dan peran diri. Misalnya hanya menyebutkan bahwa literasi diri merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri, literasi diri adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, para guru juga dapat memahami model P-IKADKA dengan menyebutkan kepanjangan dari tahapan dalam model tersebut. Namun, ada juga yang hanya menyebut model P-IKADKA sebagai model yang berorientasi pada terjadinya afirmasi literasi diri dimana dalam pembelajarannya memudahkan untuk lebih memahami atau mengenal diri sendiri.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan

Berikutnya, para guru juga dapat menyebutkan muatan dalam cerita yang digunakan, yakni setidaknya harus memuat unsur aspek fisik, watak/sifat, dan peran, sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh narasumber. Namun, ada juga yang hanya menyebutkan satu aspek saja. Kemudian, para guru berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi cerita yang diorientasikan pada afirmasi literasi diri ini sangat bagus dan realistis karena bisa membantu seseorang tersebut dalam mengenal dirinya serta mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan orang lain, memperbaiki diri, meningkatkan kemampuan, dan mampu mengembangkan diri secara optimal. Juga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi cerita yang diorientasikan pada afirmasi literasi diri ini sangat menarik dan bermanfaat bagi peserta didik dan cocok untuk digunakan khususnya di jenjang sekolah dasar, dan perlu di terapkan di jenjang pendidikan maupun di lingkungan sekitar, serta sangat membantu guru dalam membantu mengoptimalkan potensi siswa untuk memahami dirinya dan menjalankan perannya.

Pada saat guru diminta untuk membuat rancangan pembelajaran apresiasi sastra/cerita menggunakan model P-IKADKA ini, hampir sebagian besar guru dapat membuat rancangan sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh narasumber. Selain itu, para guru juga memberikan tanggapan terhadap pelatihan Pembelajaran Apresiasi Sastra Berorientasi Afirmasi Literasi Diri, di antaranya yakni pelatihan ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi guru dan dapat diimplementasikan kepada diri sendiri juga kepada para siswa.

Dengan demikian, melalui kegiatan pelatihan ini para guru akan terbantu untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi keguruannya. Terutama kompetensi profesional. Selain itu, para guru juga dapat menerapkan model apresiasi sastra secara khusus dan sesuai dengan prosedur yang

memadai, serta dapat memanfaatkan karya sastra yang secara spesifik diorientasikan untuk penguatan literasi diri anak-anak. Untuk itu, anak-anak senantiasa akan mendapatkan pengetahuan mengenai aspek kediriannya dan memahami literasi dirinya secara baik. Sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan penerimaan akan kepribadiannya, menghargai diri dan orang lain. Serta, kasus-kasus perundungan juga dapat diminimalisir bahkan dihilangkan agar tidak terjadi di sekolah.

Sebagai bentuk tindak lanjut terhadap kegiatan pelatihan ini, maka diperlukan adanya penguatan terkait informasi literasi diri kepada para guru yang meliputi aspek fisik, sifat, dan kepribadian diri, serta contoh pengimplementasian model P-IKADKA sebagai model pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil pelatihan pembelajaran apresiasi sastra berorientasi afirmasi literasi diri dapat diambil kesimpulan bahwa banyak guru yang sudah memahami dan menguasai terkait model P-IKADKA serta akan mengimplementasikannya sebagai model pembelajaran apresiasi sastra/cerita di sekolah, hal tersebut dikarenakan pembelajaran apresiasi sastra ini dianggap menarik serta memiliki manfaat bagi peserta didik serta selaras untuk diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar. Selain itu guru juga sudah dapat membuat rancangan pembelajaran apresiasi sastra/cerita dengan baik sesuai dengan informasi yang didapatkan selama pelatihan.

Selanjutnya berdasarkan temuan dan pembahasan hasil pelatihan pembelajaran apresiasi sastra berorientasi afirmasi literasi diri terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada guru yang akan mengimplementasikan model P-IKADKA di sekolah, salah satunya adalah dengan memahami dan menguasai betul tahapan-tahapan model P-IKADKA tersebut. Selain itu, para guru juga disarankan untuk lebih banyak mendalami literatur yang berkaitan dengan konsep literasi diri secara lebih dalam, terutama ketiga aspek yang begitu dekat dengan diri anak, yakni aspek fisik, aspek kepribadian/sifat, serta aspek peran baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliya, S., Sunendar, D., Mulyati, Y., &

- Sumiyadi. (2019). *How Do Elementary School Teachers Teach Children to Appreciate Stories?* 335(ICESSHum), 864–869.
<https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.135>
- Apriliya, S., Sunendar, D., Mulyati, Y., & Sumiyadi. (2020). *Model P-IKADKA Beorientasi Afirmasi Literasi Diri: Sebuah Kajian dan Panduan*. Rakana.
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Kencana Prenada Media Grup.
- Faisal, M. (2022). PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal Bagi Guru SD. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12, 22–29.
- Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid Korban "Bully" di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/data%0Apublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Maradewa, R. (2019). *Korban perundungan terhadap anak didominasi siswa SD*. KPAI.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd>
- Mcdaniel, C. (2001). Children's Literature as Prevention of Child Sexual Abuse. *Children's Literature in Education*, 32(3), 203–224.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pritchard, T. G., Carr, K., & Buchanan, D. L. (2005). The European Picture Book Collection. *Journal of Children's Literature*, 31(1), 79–88.
- Ripley, K., & Simpson, E. (2007). *First Steps to Emotional Literacy*. Routledge.
- Solin, M. (2011). *Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Syahrudin, L., Ernawati, A., Abdul Rahman, M. A. B., & B. Sihes, A. J. (2013). The Teachers' Professional Competence Role in Implementing School-Based Management: Study Analisis at Secondary School in Pare-Pare, South Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 2(3).
<https://doi.org/10.11591/ijere.v2i3.2577>
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Angkasa.